

BAB 5

ANOTASI

Anotasi merupakan catatan atau komentar yang dibuat oleh penerjemah atau orang lain tentang suatu hasil penerjemahan. Bagi penerjemah, anotasi dapat berupa penjelasan sebagai pertanggungjawaban atas padanan yang dipilihnya sebagai solusi atas masalah penerjemahan yang dihadapi selama proses penerjemahan. Pada anotasi, penerjemah menjelaskan masalah penerjemahan yang dihadapi dalam proses penerjemahan, proses pencarian padanan, dan padanan yang pilih sebagai solusi atas masalah penerjemahan itu, disertai alasannya.

Pada Bab ini, saya menyajikan anotasi terhadap penerjemahan buku *What Do Muslims Believe?* yang saya lakukan. Anotasi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu nama dan penyebutan, istilah, dan kalimat. Pengelompokkan ini dimaksudkan untuk membuat anotasi terstruktur dan mudah dipahami.

5.1 Nama dan Penyebutan

Perbedaan kelaziman penyebutan nama atau suatu objek antara BSu dan BSa dapat menjadi masalah penerjemahan, khususnya jika penerjemah kurang memahami kelaziman yang berlaku pada masyarakat BSu dan BSa. Jika penerjemah tidak memahami kelaziman yang berlaku pada masyarakat BSa, ia akan kesulitan menentukan padanan yang berterima pada masyarakat bahasa sasaran. Di samping itu, keterbatasan kosakata yang dimiliki BSa juga dapat menjadi masalah. Seringkali, beberapa kata pada BSu yang tidak sepenuhnya bersinonim dipadankan dengan satu

kata pada BSa karena keterbatasan padanan pada BSa. Akibatnya, makna yang terkandung pada TSu tidak dapat sepenuhnya teralihkan.

5.1.1 Nama dan Penyebutan Tuhan

Anotasi 1

Masalah yang saya hadapi pada proses penerjemahan buku *What Do Muslims Believe?* adalah menentukan padanan *God, Allah, the Divine, the Divine Being,* dan *Lord* dalam bahasa Indonesia. Kelima kata itu digunakan untuk menyebut Tuhan. Bagi umat Islam, untuk menyebut Tuhan dalam bahasa Indonesia dapat digunakan dua pilihan, yakni dengan kata *Tuhan* atau *Allah*. Permasalahan yang muncul adalah apakah kelima kata di atas dapat dipadankan dengan *Tuhan* dan *Allah*? Apakah kelima kata itu benar-benar bersinonim dan digunakan secara manasuka oleh penulis? Jika jawabannya *tidak*, kata mana saja yang dapat dipadankan dengan kata *Tuhan* dan yang dapat dipadankan dengan kata *Allah*? Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan di atas dan sekaligus menentukan padanan yang saya anggap cocok, ada tiga langkah yang saya lakukan. Pertama, saya meneliti dalam konteks apa masing-masing dari kelima kata itu digunakan. Kedua, meneliti makna lewat sumber rujukan. Ketiga, menentukan padanan berdasarkan makna yang diperoleh melalui sumber rujukan dan konteks kalimat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan, diketahui bahwa secara umum penulis menggunakan kata *God* untuk menyebut *Tuhan*. Dalam TSu terdapat lebih kurang 85 kata *God* (dengan *G* kapital). Selanjutnya, kata *Allah* penulis gunakan pada konteks khusus, yakni pada kutipan langsung kalimat orang lain yang

menyebut kata *Allah*, kemudian ketika penulis mendefinisikan kata *Allah*, dan pada terjemahan baku dari bahasa Arab, misalnya terjemahan kalimat Syahadat. Pada TSu terdapat lebih kurang delapan kata *Allah*. Sementara itu, kata *(the) Divine* dan *(the) Divine Being* digunakan ketika penulis membahas tentang konsep ketuhanan dalam Islam. Dalam TSu terdapat lebih kurang 13 kata *(the) Divine* (dengan *D* kapital) dan satu *(the) Divine Being*. Kata *Lord* digunakan pada kutipan terjemahan ayat Al Qur'an. Jadi, di sini terlihat bahwa penulis tidak menyebut *Tuhan* secara mana suka. Implikasi dari hasil penelusuran pada penerjemahan yang saya lakukan yakni bahwa saya perlu memperhatikan kata yang digunakan agar tidak salah menggunakan kata penyebutan Tuhan. Selain itu, hasil penelusuran juga bermanfaat menjaga konsistensi penggunaan padanan, dalam hal ini penyebutan Tuhan. Langkah berikutnya adalah menelusuri makna masing-masing kata itu untuk menentukan padanan yang cocok.

Dari hasil penelusuran lewat sumber rujukan saya mendapatkan informasi sebagai berikut. Dalam *Collins English Dictionary* (2005) *God* (*G* huruf kapital) didefinisikan “*the sole Supreme Being, eternal, spiritual, and transcendent, who is the Creator and ruler of all and is infinite in all attributes; the object of worship in monotheistic religions.*” Kata *Allah* dalam kamus itu disebutkan, “*the Muslim name for God; the one Supreme Being.*” yakni nama yang digunakan oleh orang Islam untuk menyebut Tuhannya. Lazimnya, *God* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan *Tuhan*. Dalam suatu teks yang membicarakan keislaman, kadangkala kata *Tuhan* dan kata *Allah* dapat saling menggantikan, tetapi ketika kata *Tuhan* digantikan dengan kata *Allah* atau sebaliknya, nuansa maknanya menjadi

berbeda. Oleh karena itu, pada TSa kata *God* saya padankan secara konsisten dengan kata *Tuhan* sedangkan kata *Allah* tetap.

Selanjutnya, dalam kamus itu kata *(the) Divine* dijelaskan sebagai “(often capital; preceded by the) another term of *God*”. Dengan demikian, *God* dan *(the) Divine* bersinonim sehingga keduanya dapat dipadankan dengan kata *Tuhan*.

Masalah berikutnya muncul ketika saya mencari padanan *the Divine Being*. Misalnya, pada kalimat “To avoid any anthropomorphic conception of the Divine Being, the term *Allah*—always written with a capital A—is used” “Untuk menghindari penggambaran antropomorfik tentang Tuhan, kata “Allah” huruf pertamanya ditulis dengan “A” kapital. Berdasarkan konteks contoh TSu kata *Divine Being* tidak dapat diganti dengan *the Divine*. Namun *Divine Being* pada BSa diterjemahkan *Tuhan* karena BSa hanya mempunyai dua kata untuk menyebut Tuhan yaitu kata *Tuhan* dan *Allah*. Padahal, berdasarkan konteks pada TSu, penggunaan kata *(the) Divine Being* tidak sama dengan *the Divine*. Sementara itu, *Lord* didefinisikan “a title given to God or Jesus Christ.” Berdasarkan definisi itu, menurut hemat saya kata *Lord* dapat dipadankan dengan kata *Tuhan*. Namun, karena kata itu dalam TSu merupakan terjemahan Al Qur’an, dan saya hanya menyesuaikan terjemahan itu dengan terjemahan Al Qur’an dalam bahasa Indonesia, pilihan padanan yang digunakan sebagai padanan kata *Lord* bergantung pada padanan yang dipilih oleh penerjemah Al Qur’an itu.

Berdasarkan penelusuran informasi seperti yang telah dijelaskan di atas, kecuali untuk terjemahan baku, saya memilih kata *Tuhan* sebagai padanan *God*, *(the) Divine* dan *(the) Divine Being*. Kata *Allah* pada TSu saya terjemahkan dengan kata yang

sama, sedangkan kata *Lord* menyesuaikan/mengikuti terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, langkah ketiga yakni menentukan padanan masing-masing kata penyebutan Tuhan yang ditemukan berdasarkan konteks. Berikut ini contoh penerapan padanan yang dimaksud:

No	TSu	TSa	Par
1	The second part of the Shahadah takes us from <u>God</u> to man: 'Muhammad is the Messenger of <u>God</u> .' How are we to have a reasonable understanding of an infinite, all-powerful creator we call <u>God</u> ?	Bagian kedua dari Syahadat mengalihkan kita dari <u>Tuhan</u> ke manusia: "Muhammad adalah utusan <u>Allah</u> ." Bagaimanakah agar kita mempunyai pemahaman yang masuk akal atas Pencipta Yang Mahatakerhingga dan Mahakuasa yang kita sebut dengan <u>Tuhan</u> ?	[4]
2	The only way for humans to understand <u>the Divine</u> is through His attributes.	Satu-satunya cara manusia memahami <u>Tuhan</u> adalah melalui sifat-sifat-Nya.	[135]
3	To avoid any anthropomorphic conception of the <u>Divine Being</u> , the term Allah—always written with a capital A—is used.	Untuk menghindari penggambaran antropomorfik tentang <u>Tuhan</u> , kata "Allah" huruf pertamanya ditulis dengan "A" kapital	[134]

4	Suhayl interrupted. ‘If I acknowledge that you are the Prophet of <u>Allah</u> , then I would not be at war with you.	Suhail interupsi, ”Jika saya mengakui bahwa engkau Utusan <u>Allah</u> , saya tidak akan memerangi engkau.”	[76]
---	---	---	------

Pada terjemahan nomor 1, pada TSu terdapat tiga kata *God*. Dua kata itu saya terjemahkan dengan kata *Tuhan*, sedangkan yang lainnya saya terjemahkan dengan kata *Allah*. Kata *God* yang saya terjemahkan dengan kata *Tuhan* merupakan kalimat penulis sendiri, sedang kata *God* pada kalimat *Muhammad is the Messenger of God* saya terjemahkan *Allah*, atau selengkapnya ”Muhammad adalah utusan *Allah*” adalah terjemahan kalimat syahadat dan merupakan padanan baku dalam BSA.

Pada kalimat nomor 2, berdasarkan konteks yang ada, kata *the Divine* mengacu pada penyebutan Tuhan. Oleh karena itu, *the Divine* saya padankan dengan kata *Tuhan*.

Sementara itu, ketika ditelusuri dengan sumber kamus ekabahasa kata (*the Divine Being*) tidak ditemukan, sedangkan pada kamus dwibahasa *The Contemporary English – Indonesian Dictionary* (Peter Salim, 1986) hanya diterangkan “berhubungan dengan Tuhan” yang tentu saja tidak tepat pada konteks kalimat di atas. Namun, berdasarkan konteks, *the Divine Being* dapat diterjemahkan dengan kata *Tuhan*.

Kalimat nomor 4 merupakan kutipan langsung dari apa yang dikatakan oleh Suhail ketika dia berdialog dengan Nabi Muhammad pada waktu menyusun draf perjanjian Hudaibiyah. Untuk mempertahankan gaya itu kata *Allah*, tetap saya

pertahankan. Dalam tabel di atas, kata *Lord* tidak saya cantumkan karena bukan padanan hasil pilihan saya.

5.1.2 Nama Aliran Keagamaan

No	TSu	TSa	Par
	The Qadyanis sect	Aliran Ahmadiyah Qadian	[31]

Anotasi 2

The Qadyanis sect merupakan sekte atau aliran yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1889 di kota Qadian India. Di Indonesia, aliran ini lebih dikenal dengan *Ahmadiyah*. Oleh karena itu, untuk mempermudah pembaca TSa memahami maksud *Qadyanis sect* saya menambahkan kata *Ahmadiyah*, sehingga terjemahannya menjadi aliran *Ahmadiyah Qadian*. Walaupun masyarakat umum di Indonesia hanya mengenal *Ahmadiyah*, kata *Qadian* tetap saya cantumkan dalam BSa, karena pada kenyataannya ada dua macam aliran Ahmadiyah yakni *Ahmadiyah Qadian* yang berpusat di kota Qadian (India) dan *Ahmadiyah Lahore* yang berpusat di kota Lahore (Pakistan). Perbedaan di antara keduanya yaitu Ahmadiyah Qadian menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, sedangkan Ahmadiyah Lahore menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai *mujadid* (pembaru) (Ensiklopedia Islam, 1994:89). Karena yang tertulis dalam TSu *Qadian sect*, maka padanan yang saya pilih pada TSa adalah *Aliran Ahmadiyah Qadian*. Dalam hal ini, teknik

penerjemahan yang saya terapkan adalah pemberian keterangan tambahan (*contextual conditioning*).

5.1.3 Nama Gerakan Keagamaan

No	TSu	TSa	Par
	Islam Brotherhood	Ikhwanul Muslimin	[30, 31]

Anotasi 3

Pada TSu, *Islam Brotherhood* adalah terjemahan dari *Ikhwan al Muslimun* yaitu gerakan Islam yang didirikan oleh Hasan al-Banna di Mesir tahun 1928. Arti dari *Ikhwan al Muslimun* adalah "Saudara-saudara Muslim". Gerakan itu aktif mempromosikan dan menerapkan ajaran Islam secara ketat dalam kehidupan umat Islam. Umat Islam di Indonesia lazim menyebut gerakan itu Ikhwanul Muslimin (Dasuki, 1994:181).

Selain menggunakan istilah *Ikhwanul Muslimin* sebagian penulis Indonesia mencoba menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan *Persaudaraan Muslim*. Dari segi makna maupun bentuk, *Islam Brotherhood* dapat dipadankan dengan *Persaudaraan Muslim* dalam bahasa Indonesia. Namun, pada TSa saya memilih *Ikhwanul Muslimin* sebagai padanan *Islam Brotherhood* karena saya melihat keduanya memiliki efek makna yang berbeda bagi pembaca sasaran. Nama *Ikhwanul Muslimin* sudah cukup dikenal oleh masyarakat pembaca Indonesia sehingga ketika mereka membaca nama itu (diharapkan) langsung paham atau memiliki bayangan tentang nama yang dimaksud. Sementara itu, jika *Islam Brotherhood* saya padankan

dengan *Persaudaraan Muslim* saya menduga banyak pembaca sasaran yang tidak memahami bahwa istilah itu adalah padanan dari nama *Ikhwanul Muslimin*.

5.2 Istilah

Istilah merupakan salah satu masalah penerjemahan yang ditemukan pada penerjemahan yang saya lakukan. Masalah penerjemahan yang muncul, yang berhubungan dengan istilah, secara umum berkaitan dengan pemilihan padanan yang cocok disesuaikan dengan budaya masyarakat BSA dan jenis teks yang diterjemahkan. Selengkapnya, di bawah ini disajikan masalah penerjemahan yang berkaitan dengan hal itu.

5.2.1 Istilah Agama

No	TSu	TSa	Par
1	The Sunnis believe that the first four caliphs who succeeded the Prophet Muhammad were legitimate successor and 'Rightly Guided'	Para penganut aliran Suni meyakini bahwa empat khalifah pertama yang menggantikan Nabi Muhammad merupakan pengganti yang sah dan para <i>Khulafaur Rasyidin</i> (Khalifah yang sangat setia dan taat pada ajaran agama).	[24]

2	The immediate successors to the Prophet also exhibited these humane qualities. The first for—Abu Bakr, Umar, Othman and Ali—have come to be known as ‘ <u>the rightly guided caliphs</u> ’.	Pengganti Nabi juga menunjukkan kualitas budi pekerti yang ditunjukkan Nabi. Empat pengganti yang pertama—Abu Bakar, Umar, Utsman , dan Ali yang dikenal sebagai <i>Khulafaur Rasyidin</i>	[97]
3	Lote Tree of the Uttermost End	Sidratul Muntaha	[62]
4	But he continued his <u>retreats</u> to the cave of Hira where wrapped in meditation and melancholy, he received the second revelation.	Namun, ia terus <u>bertafakur</u> ke gua Hira. Ketika sedang bermeditasi dalam keadaan murung, ia menerima wahyu yang ke dua.	[48]

Anotasi 4

Istilah *Rightly Guided* (paragraf 24) mengacu kepada gelar yang diberikan umat Islam kepada empat khalifah pertama, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Talib. Gelar yang diberikan kepada keempat khalifah itu yaitu *Khulafaur Rasyidin*; suatu istilah dalam bahasa Arab yang artinya *para penerus teladan* atau *khalifah yang sangat setia dan taat pada ajaran agama*, (Nasution, 1992:557 dan Dasuki, 1994:52). Jadi, frasa *Rightly Guided* (paragraf 24) merupakan terjemahan dari *Khulafaur Rasyidin*. Sementara itu, *Rightly Guided Calips* jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia adalah *Khalifah yang Dituntun dengan Benar* (Azis, 2006:9).

Pada umumnya, pembaca di Indonesia khususnya yang beragama Islam, lebih mengenal *Khulafaur Rasyidin* daripada dalam bahasa Indonesia, misalnya: *Para Penerus Teladan* atau *Khalifah yang Dituntun dengan Benar*. Dengan kata lain, *Khulafaur Rasyidin* lebih lazim di Indonesia dari pada terjemahannya. Oleh sebab itu, *Rightly Guided* (paragraf 24) saya padankan dengan *Khulafaur Rasyidin*. Namun, karena pembaca sasaran teks terjemahan adalah pemula yang belum tahu banyak tentang Islam, saya merasa perlu memberikan penjelasan kepada pembaca TSa. Oleh karena itu, di belakang frasa *Khulafaur Rasyidin* yang disebutkan pertama kali saya memberikan keterangan dalam kurung "*Khalifah yang sangat setia dan taat pada ajaran agama*" sebagaimana yang disebutkan oleh Nasution dan Dasuki di atas. Sebenarnya, terjemahan yang dikemukakan oleh Azis (2006:9) lebih dekat dengan makna pada TSu, tetapi kalimat itu maknanya tidak jelas. Oleh karena itu, saya lebih memilih kalimat yang dikemukakan oleh Nasution dan Dasuki. Dalam hal ini, teknik

penerjemahan yang saya terapkan dalam penerjemahan ini ialah teknik penerjemahan berkonteks (*contextual conditioning*).

Anotasi 5

Pada paragraf 97 *the rightly guided caliphs* jelas mengacu pada gelar yang diberikan umat Islam kepada keempat kalifah itu. Hanya saja di sini kita melihat ada ketidakkonsistenan pengarang dalam cara penulisan. Pada paragraf 24 dia menggunakan huruf kapital pada awal tiap-tiap kata, sedangkan pada paragraf ini tidak. Karena merupakan gelar yang maknanya sama dengan *Rightly Guided* pada paragraf 24, istilah itu saya padankan dengan *Khulafaur Rasyidin*. Di sini saya tidak menambahkan keterangan dengan asumsi pembaca sudah membaca paragraf 24.

Anotasi 6

Frasa *Lote Tree of the Uttermost End* saya terjemahkan dengan *Sidratul Muntaha*. Secara harfiah *Sidrat al Muntaha* (*Sidratul Muntaha*) merupakan kata majemuk (*jumlat idafiyat*) yang terdiri dari dua kata, yaitu *sidrat* yang artinya *pohon sidrat (bidara)* dan *al Muntaha* yang artinya *paling jauh atau paling tinggi* sehingga secara harfiah *sidratul muntaha* berarti *pohon bidara yang paling tinggi atau paling jauh* (Nasution, 1994:855). Dengan demikian, *Lote Tree of the Uttermost End* merupakan terjemahan harfiah dari *Sidratul Muntaha*.

Umat Islam di Indonesia lebih mengenal istilah *Sidratul Muntaha* daripada terjemahan harfiahnya yaitu *pohon sidrat (bidara) yang paling tinggi atau paling jauh*. Oleh karena itu *Lote Tree of the Uttermost End* tidak saya terjemahkan *pohon*

sidrat (bidara) yang paling tinggi atau paling jauh, tetapi dengan *Sidratul Muntaha*. Alasan lain *Lote Tree of the Uttermost End* tidak diterjemahkan dengan *pohon sidrat (bidara) yang paling tinggi atau paling jauh* yakni bahwa *Sidratul Muntaha* merupakan hal yang ghaib sehingga menerjemahkan *Sidratul Muntaha* secara harfiah dimungkinkan dapat menyesatkan pembaca. Pada umumnya, umat Islam di Indonesia memahami *Sidratul Muntaha* sebagai *langit ketujuh atau langit tertinggi di jagat raya*. Namun, apa dan bagaimana *Sidratul Muntaha* itu sebenarnya, makna harfiah atau metaforis, tidak menjadi pertimbangan saya dalam memilih padanan ini. Perlu untuk diketahui bahwa istilah *Sidratul Muntaha* dapat ditemukan di dalam al Qur'an (surat an Najm:14) dan Sirah (sejarah) Nabi Muhammad, khususnya berkaitan dengan peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad. Di antara sumber-sumber itu tidak ada yang mendefinisikan *Sidratul Muntaha* secara harfiah.

Anotasi 7

Salah satu makna *retreat* dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (1995:1004) adalah (U, C) “*a period when one stop one's usual activities and goes to a quiet for prayer and thought*” “waktu ketika seseorang berhenti melakukan aktivitas dan pergi ke tempat sepi untuk beribadah dan berfikir”. Kata *retreat* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu *retret*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 953) *retret* didefinisikan, Kris. *Khalwat, mengundurkan diri dari dunia ramai untuk mencari ketenangan batin*. Penjelasan kata Kris. (Kristen) menunjukkan bahwa kata ini sudah menjadi istilah khusus dalam agama Kristen. Jadi, menurut hemat saya, kata *retret* menjadi tidak tepat digunakan sebagai padanan

kata *retreat* dalam konteks kalimat yang berbicara tentang agama Islam, meskipun maknanya sama. Oleh karena itu, saya tidak memadankan kata *retreat* dengan *retret*.

Selain *retret*, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001) juga ditemukan beberapa kata lain yang maknanya sama atau hampir sama yang dapat dipilih sebagai padanan *retreat*. Beberapa kata yang dimaksud adalah *berkhalwat*, *bertafakur*, *bersemadi*, *bermeditasi*, dan *beryoga*. Definisi dari masing-masing kata itu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001) sebagai berikut. Kata *berkhalwat* (v) artinya 1 “mengasingkan diri di tempat yang sunyi untuk bertafakur, beribadah,” 2. ”berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim di tempat sunyi atau tersembunyi”. Sementara itu, *bertafakur* berasal dari kata *tafakur* yang artinya “renungan; perenungan; perihal merenung, memikirkan, atau menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh; pengheningan cipta. Jadi, *bertafakur* berarti ”merenung; memikirkan; menimbang-nimbang; mengheningkan cipta.” Arti kata *bermeditasi* (v) yaitu “memusatkan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu; *bertafakur*. Selanjutnya kata *semadi* bermakna “memusatkan segenap pikiran (dengan meniadakan segala hasrat jasmaniah)”, dan yang terakhir adalah *beryoga* (v) yang dalam kamus itu diartikan “melakukan (senam) *yoga* sedangkan kata *yoga* yakni “sistem filsafat Hindu yang bertujuan mengheningkan pikiran, bertafakur, dan menguasai diri; senam gerak badan dengan latihan pernapasan, pikiran, dsb untuk kesehatan rohani dan jasmani”.

Dari beberapa pilihan kata di atas, kata yang lazim di gunakan dalam konteks Islam adalah *bertafakur* dan *berkhalwat*. Kata *berkhalwat* memiliki makna paling dekat dengan makna *retreat* pada TSu yakni ”mengasingkan diri untuk bertafakur

dan beribadah”. Namun, *berkhalwat* juga memiliki makna lain yaitu ”berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim di tempat sunyi atau tersembunyi”. Jadi, menurut saya kata *berkhalwat* dapat berkonotasi negatif. Oleh karena itu, saya memilih kata *bertafakur* sebagai padanan dari *retreat*.

5.2.2 Istilah Bidang Lain

No	BSu	BSa	Par
1	Certainly, God has no <u>gender</u> ..	Sungguh, Tuhan tidak berjenis kelamin	[3]
2	No one, whatever their creed, colour, class, <u>sex</u> or persuasion is superior or inferior to any other.	Apa pun kepercayaan, warna kulit, kelas, jenis kelamin, dan pendapat seseorang tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah.	[10]
3	Here, it would suffice to say that, strictly speaking, the Sunnies reject the <u>idea of a clergy</u> . The Shias, on the other hand, have a <u>highly organized clergy</u> .	Dapat dikatakan di sini bahwa secara tegas para penganut aliran Suni menolak <u>konsep imamah</u> . Sebaliknya, para penganut aliran Syiah memiliki <u>konsep keimaman yang sangat terorganisir</u> .	[25]

4	<p>God who is responsible for black holes and snowflakes, the unconditional love of mother and the havoc of a natural disaster... He is the First (He was there before the 'big bang') and the Last (He will be there after the end of the universe)</p>	<p>Mereka berpendapat bahwa tidaklah mungkin akal manusia memahami Tuhan Yang Mahatakerhingga yang berkuasa atas <u>lubang hitam</u>¹ dan salju, cinta yang tak bersyarat dari ibu, dan tiap malapetaka dari suatu bencana alam..... Dia yang Awal (Dia sudah ada sebelum <i>big bang</i>²) dan yang Akhir (Dia tetap ada setelah alam semesta berakhir).</p>	[3]
---	--	---	-----

Anotasi 8

Pada paragraf nomor 3, kata *gender* saya padankan dengan *jenis kelamin* sama dengan padanan kata *sex* pada paragraf 10. Di luar konteks TSu, kata *gender* tidak tepat jika dipadankan dengan *jenis kelamin*. Kata *gender* (bahasa Inggris) biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata *gender* yang merupakan kata serapan dari kata itu. Gender tidak sama dengan *jenis kelamin* (*sex*). Menurut Mulia <<http://www.icrp-online.org/wmview.php?>>, tanggal 22 Mei 2008), “gender mengacu kepada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan”. Citra

maskullinitas pada laki-laki yang digambarkan sebagai perkasa, berani, dan rasional dan sebagainya dan citra femininitas perempuan sebagai lemah gemulai manja dan sebagainya merupakan bentukan budaya belaka. Inilah yang dicakupi oleh gender.

Sementara itu, *jenis kelamin (sex)* merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan faktor-faktor anatomi biologis dan hormonal, antara lain: perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Laki-laki (*male*) ditandai dengan anatomi organ-organ seksualitas laki-laki, kromosom dan hormon laki-laki, serta bentuk anatomi fisik lain. Perempuan (*female*) ditandai dengan organ-organ seksualitas dan bentuk anatomi perempuan, kromosom dan hormon perempuan.

Berdasarkan konteksnya, kata *gender* yang dimaksud pada TSu mengacu pada ciri fisik laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*), yaitu bahwa Allah tidak mempunyai ciri fisik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, kata *gender* pada BSu saya terjemahkan dengan *jenis kelamin* bukan *gender*.

Anotasi 9

Dalam *Collin English Dictionary* (2005: 318) *clergy* didefinisikan *the collective body of men and women ordained as religious ministers, especially of the Christian Church*. “Suatu badan yang dinobatkan sebagai pemimpin agama, khususnya pada gereja Kristen”. Dalam kamus Inggris-Indonesia (Echol & Sadily, 1997: 118) makna kata *clergy* adalah *kependetaan*. Dalam agama Islam, *clergy* tidak dapat dipadankan dengan *kependetaan* sehingga frasa *the idea of a clergy* tidak dapat dipadankan dengan *konsep kependetaan*. Pimpinan keagamaan dalam Islam Syiah

dipegang oleh para imam yang diangkat berdasarkan aturan yang mereka sepakati. Para penganut aliran Suni menolak konsep itu. Oleh karena itu, kalimat *Sunnies reject the idea of a clergy* saya terjemahkan *para penganut aliran Suni menolak konsep imamah*. Jadi, frasa *the idea of a clergy* pada kalimat itu saya terjemahkan *konsep imamah*, sedangkan frasa *a highly organized clergy* pada kalimat berikutnya saya terjemahkan *konsep keimaman yang sangat terorganisir*.

Anotasi 10

Penulis menggunakan istilah *black holes* untuk memberikan contoh luasnya kekuasaan Allah, yang mengetahui seluruh isi alam semesta, baik yang besar maupun yang kecil, yang bisa dijangkau oleh manusia maupun yang tidak. *Black holes* merupakan suatu objek di ruang angkasa yang hingga kini masih misterius. Para antariksawan mampu mendeteksi keberadaannya, tetapi sampai sekarang belum mampu mengetahui wujud maupun asal usulnya, meskipun menggunakan teleskop yang super canggih sekali pun. Menurut Stephen William Hawking dalam bukunya yang berjudul *History of Time* (1976), ukuran dari objek itu sangat *massive* dan memiliki daya grafitasi yang sangat kuat sehingga dapat menarik (menyedot) segala materi yang ada di sekelilingnya. Semua materi yang tertelan oleh *black holes* akan sirna dan tidak kembali lagi ke alam. Kini, teorinya telah ia ralat sendiri yaitu, bahwa materi yang tersedot oleh *black holes* akan kembali ke alam dalam bentuk lain. (<http://www.pikiran-rakyat.com/cakrawala/lain.htm>, 22 Januari 2008)

Sementara itu, istilah *big bang* berasal dari teori tentang awal terbentuknya jagat raya yang disebut dengan teori "Big Bang". Teori itu dikemukakan oleh seorang astronom Amerika Serikat bernama Edwin Hubble pada tahun 1929.

Menurut teori itu, alam semesta terbentuk dari ledakan mahadasyat yang terjadi sekitar 13.700 juta tahun lalu. Ledakan ini melontarkan materi dalam jumlah sangat besar ke seluruh penjuru alam semesta. Materi-materi inilah yang kemudian mengisi alam semesta dalam bentuk bintang, planet, debu kosmis, asteroid, energi, dan partikel lainnya http://id.wikipedia.org/wiki/Big_Bang, 8 Desember 2006.

Berdasarkan konteks pada TSu, istilah *big bang* pada kalimat *He is the First (He was there before the 'big bang') and the Last (He will be there after the end of the universe)* cukup mudah dipahami maknanya, yakni “terbentuknya alam semesta”. Jadi, istilah *big bang* mengacu pada teori “*Big Bang*” .

Kedua istilah itu, *black holes* dan *big bang*, masing-masing saya terjemahkan *lubang hitam* dan *big bang*. Menurut hemat saya, istilah *big bang* kini sudah lazim digunakan dalam berbagai situasi komunikasi dalam bahasa Indonesia sehingga saya berasumsi bahwa pembaca sasaran telah sangat mengenal istilah itu. Sebaliknya istilah, *black holes* belum lazim digunakan dalam situasi komunikasi dalam bahasa Indonesia sehingga saya berasumsi bahwa pembaca sasaran belum begitu kenal dengan istilah itu. Oleh karena itu, istilah *big bang* saya pertahankan dalam TSa, sementara *black holes* saya terjemahkan “lubang hitam”. Menurut hemat saya, “lubang hitam” merupakan kata yang tepat sebagai padanan *black holes*. Namun, ketika saya meminta beberapa orang membaca paragraf ini, dan menanyakan maksud atau mengacu pada apa istilah itu, mereka menjawab tidak mengerti. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk memberikan penjelasan pada TSa. Teknik yang saya pilih adalah memberikan catatan akhir, karena penjelasan tersebut tidak memungkinkan untuk dimasukkan ke dalam teks.

5.3 Struktur Kalimat

Dalam kategori kalimat saya menemukan satu kalimat yang saya anggap bermasalah ketika diterjemahkan. Kalimat itu dapat dilihat pada tabel berikut:

No	BSu	BSa	Par
	This is why orthodox Islam has never had a Church or a Synod that could dictate what others should and should not believe.	Itulah mengapa, Islam Ortodoks tidak pernah memiliki <u>otoritas keagamaan</u> seperti halnya Gereja atau Sinagog yang dapat mendikte apa yang harus diyakini dan tidak boleh diyakini oleh sesama umat.	[18]

Anotasi 11

Penerjemahan setia dari kalimat TSu *This is why orthodox Islam has never had a Church or a Synod that could dictate what others should and should not believe* ke dalam bahasa Indonesia ialah *Itulah sebabnya Islam Ortodoks tidak pernah memiliki Gereja atau Sinagog yang dapat mendikte apa yang harus dipercayai atau tidak boleh dipercayai oleh sesama umat*. Menurut saya makna kalimat itu membingungkan atau dapat menimbulkan salah paham. Hal ini terjadi karena pada TSu penulis menempatkan kata *Church* dan *Synod* sebagai objek langsung klausa utama, sedangkan subjek dari klausa itu adalah *Islam ortodoks*. Oleh karena itu, walaupun diungkapkan dengan klausa negasi yakni *Itulah sebabnya Islam Ortodoks tidak pernah memiliki Gereja atau Sinagog*, kesan yang muncul justru

bahwa tempat ibadah Islam ortodoks adalah gereja atau sinagog. Apalagi klausa itu diikuti klausa keterangan yang dapat mendikte apa yang harus dipercayai atau tidak boleh dipercayai oleh orang lain. Padahal, pada TSu, kata *Church* dan *Sinagog* oleh penulis digunakan sebagai perbandingan saja.

Agar makna kalimat TSa mudah dipahami oleh pembaca sasaran, penerjemah harus melakukan transposisi pada klausa utama, yaitu dengan mengubah objek klausa utama yakni Gereja atau Sinagog. Berdasarkan hasil diskusi dengan narasumber yang memahami Islam dengan baik setelah dilakukan analisis konteks kalimat, diperoleh pemahaman bahwa sebenarnya objek klausa utama adalah *otoritas keagamaan*. Gereja merupakan otoritas keagamaan dalam agama Kristen dan Sinagog adalah otoritas keagamaan dalam agama Yahudi yang masing-masing dapat mendikte apa yang harus diyakini dan tidak boleh diyakini oleh seseorang. Oleh karena itu, klausa "*This is why orthodox Islam has never had a Church or a Synod ...*" saya terjemahkan menjadi "Itulah mengapa, Islam Ortodoks tidak pernah memiliki otoritas keagamaan seperti halnya Gereja atau Sinagog..." Di sini, padanan *otoritas keagamaan* diperoleh melalui konteks. Dengan demikian, selain transposisi, teknik penerjemahan pepadanan berkonteks saya gunakan untuk memecahkan masalah ini.